

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

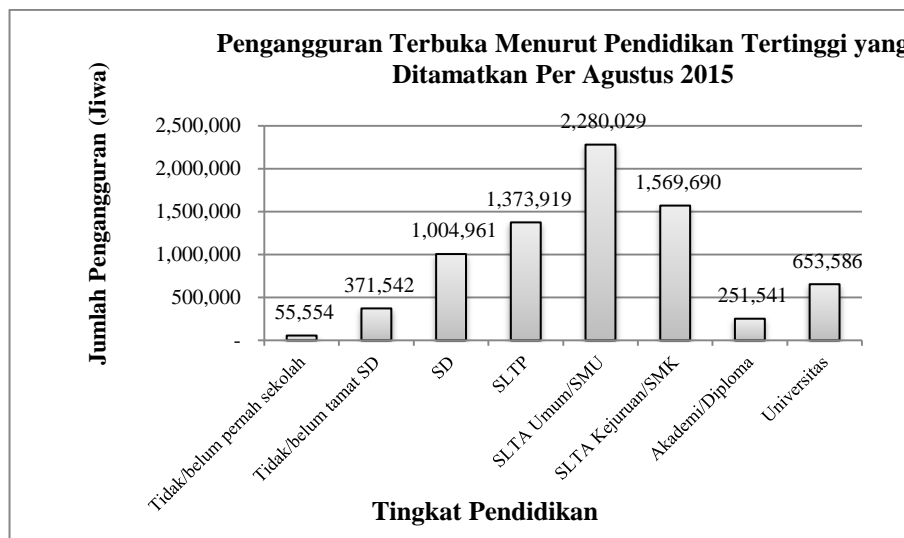
### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan Kejuruan merupakan salah satu jenis pendidikan yang banyak diminati di Indonesia, karena pendidikan kejuruan berorientasi pada kompetensi dari peserta didik dan lulusan dari pendidikan kejuruan dipertaruhkan kesiapannya untuk bekerja. Menurut Harahap, S.S. (2009, hlm.89) bahwa “pendidikan kejuruan sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional memainkan peran strategis bagi terwujudnya angkatan tenaga kerja nasional yang terampil. Karena setiap lulusan SMK memang dididik untuk menjadi sumber daya manusia yang siap pakai”. Lulusan pendidikan kejuruan diharapkan dapat menjadi individu yang produktif yang mampu bekerja menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja. Pada perkembangannya, SMK selalu mengikuti kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI). Oleh karena itu pengembangan kurikulum untuk SMK selalu mengikuti kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) sehingga diharapkan dapat terciptanya lulusan-lulusan SMK yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI).

Kenyataan yang terjadi pada saat ini yaitu masih banyaknya lulusan pendidikan kejuruan yang belum mampu menghadapi persaingan kerja. Menurut survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada Agustus 2015 (lihat gambar 1.1), tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi kedua ada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu sebesar 20,76% dimana jumlah TPT pada Agustus 2015 sebesar 7,56 juta orang. Itu berarti terdapat 1.569.690 jiwa lulusan SMK yang menganggur pada Agustus 2015. Besarnya pengangguran lulusan SMK berbanding terbalik dengan tujuan dari program SMK yaitu menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja.

**Muhamad Arif Saiful Hidayat, 2016**  
**STUDI DESKRIPTIF PENGGUNAAN ALAT PENDUKUNG PRAKTIK PADA KOMPETENSI**  
**MEMPERGUNAKAN MESIN BUBUT (KOMPLEKS) DI BENGKEL PEMESINAN SMK NEGERI 2 KOTA**  
**BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.1. Diagram Data Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Per Agustus 2015

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Salah satu penyebab banyaknya pengangguran dari lulusan SMK adalah kurangnya pengalaman praktikum siswa di sekolah. Pengalaman kerja sangat berpengaruh secara positif terhadap produktivitas kerja seseorang (Yuliaty dalam Itafia, Y. 2014, hlm 2). Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya pengalaman praktikum siswa di SMK, salah satu yang paling banyak ditemukan adalah terbatasnya jumlah sarana dimiliki oleh SMK. Ketidaksiesuaian jumlah alat sangat mempengaruhi jam praktikum di SMK. Tidak sedikit SMK yang belum memenuhi standar ketentuan sarana dan prasarana yang menyebabkan lulusan SMK banyak yang belum memenuhi tuntutan Kompetensi Industri khususnya di bidang pemesinan. Menurut Komite Nasional Pendidikan (2014, hlm. 9) bahwa “kualitas pendidikan begini-begitu saja, dengan sarana dan prasarana yang terbatas karena tidak diperbaharui. Apabila ini dibiarkan, maka dapat dipastikan kualitas pendidikan tidak akan bertambah baik kedepannya”.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VII Pasal 42 dinyatakan bahwa:

- (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sarana dan prasarana untuk pendidikan kejuruan merupakan hal yang sangat penting, karena proses kegiatan pembelajaran di SMK meliputi pembelajaran teori dan pembelajaran praktik. Untuk menunjang kegiatan praktik di SMK diperlukan sarana dan prasana untuk menunjang proses pembelajaran praktik, seperti *workshop* serta perlengkapan alat pendukung praktiknya. Menurut pendapat Setiaji (dalam Alfarisi, S. 2012, hlm. 2) bahwa:

Fasilitas pembelajaran seperti kebutuhan modul analisis dan peralatan, ketersediaan ruangan serta jumlah guru yang cukup. Khusus untuk kebutuhan alat dan bahan harus mengacu pada rasio kecukupan satu siswa satu alat dan bahan serta memadai dalam jenis dan jumlah sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Pendapat Setiaji di atas menyatakan bahwa kebutuhan alat dan bahan untuk praktikum idealnya harus mengacu pada rasio satu siswa satu alat. Keadaan alat yang digunakan untuk praktikum harus memadai dalam jenis dan jumlah. Hal ini bertujuan agar penggunaan alat pendukung praktikum dilakukan secara efektif sehingga target pembelajaran bisa tercapai, karena merupakan suatu kerugian jika terdapat siswa yang menganggur karena tidak kebagian pemakaian alat.

Berdasarkan hasil observasi di PT. Kawani Bandung, alat produksi disediakan sesuai dengan kebutuhan proses produksi. Jumlah alat utama disesuaikan dengan jumlah operator, dimana setiap operator disediakan satu mesin dengan kondisi siap pakai beserta alat bantu yang lengkap untuk proses produksi. Hal ini dilakukan agar hasil produksi sesuai dengan target yang dicapai oleh tuntutan industri baik waktu produksi, maupun hasil produksi. Selain itu,

persediaan alat yang lengkap bertujuan agar operator dapat fokus dengan *job* yang diberikan oleh industri.

Berdasarkan hasil observasi di PPPPTK-BMTI Bandung, alat pendukung praktik untuk pelatihan disediakan sesuai dengan jenis pekerjaan yang akan dilakukan. Adapun peserta praktik merupakan guru-guru sekolah yang dilatih agar kompeten dalam mengajar. Pada pelaksanaan praktik, setiap operator diberi alat yang lengkap yang disimpan pada *toolbox*. Hal ini dilakukan agar operator dapat menyelesaikan pekerjaan dengan mudah dan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bengkel pemesinan di SMK Negeri 2 Kota Bandung didapatkan informasi bahwa kelemahan dari Sekolah Menengah Kejuruan di bidang Teknik Mesin di Indonesia pada umumnya terdapat pada hal penyediaan alat. Kurangnya alat pendukung praktikum sangat mempengaruhi proses pembelajaran praktik pemesinan, khususnya praktik pemesinan bubut kompleks di SMK Negeri 2 Kota Bandung. Salah satu dampak yang sangat terlihat karena kurangnya ketersediaan alat yaitu pekerjaan menjadi lebih lambat dari waktu yang telah direncanakan, hal ini terjadi karena terdapat siswa yang masih saling menunggu untuk menggunakan alat yang dibutuhkan. Keadaan seperti ini sangat berbanding terbalik dengan keadaan di dunia industri yang menuntut proses produksi harus sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Keadaan di SMK Negeri 2 tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian dari Ito Ismanto. Berdasarkan penelitian Ito Ismanto (2015, hlm. 44) tentang hubungan waktu hubungan waktu kerja pada pelaksanaan uji kompetensi praktik kejuruan pada bidang pemesinan bubut di SMK Negeri 6 Bandung, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1.1. Distribusi Data Hasil Kerja pada Uji Kompetensi Kejuruan Bidang Pemesinan Bubut

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Bagus	4	13

Bagus	6	20
Sedang	8	27
Jelek	5	17
Sangat Jelek	7	23

Sumber: Ismanto, I. (2015, hlm. 44)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1.1, terdapat 7 orang siswa atau 23% siswa berada pada kategori sangat jelek. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa berada pada kategori Jelek dan Sangat Jelek. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa berada pada kategori tersebut yaitu keadaan alat pendukung praktikum. Rochim, T. (2001, hlm. 183) mengungkapkan bahwa:

Mesin presisi biasanya akan mempunyai karakteristik variabilitas proses yang kecil, namun sebaliknya mesin produksi yang tidak presisi cenderung untuk menghasilkan produk dengan variabilitas yang besar. Hal inilah yang menyebabkan kualitas produk hasil kerja menjadi tidak maksimal dan sering tidak diperhatikan oleh siswa maupun guru praktikan yang ada di sekolah.

Dari hasil penelitian tersebut muncul pertanyaan, apakah lulusan SMK mampu bersaing di dunia industri, jika pada kenyataannya banyak lulusan SMK tidak terserap di industri, maka akan semakin banyak pengangguran.

Berdasarkan kondisi di atas, maka tidak mengherankan apabila banyak siswa yang masih belum mampu menguasai kerja praktik membubut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada proses kegiatan praktik kerja di SMK masih memerlukan pembenahan dalam berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pembenahan yang harus dilakukan diantaranya adalah dengan mengoptimalkan metode pembelajaran praktik yang akan dilakukan berdasarkan jumlah dan jenis alat yang ada sehingga tuntutan kompetensi dapat tercapai. Achir, B. (1995, hlm. 18) mengungkapkan:

Alat peralatan adalah identitas atau ciri khas dari STM dan sekaligus merupakan sarana pokok dari sebuah STM. Perhitungan peralatan yang kurang tepat dan efektifitas yang rendah merupakan suatu kerugian. Bila diwaktu-waktu praktik siswa atau beberapa siswa sering tidak kebagian pemakaian alat, berarti target siswa belajar di STM tidak tercapai.

Berdasarkan kajian latar belakang penelitian, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar proses praktikum pemesinan khususnya praktikum kerja membubut kompleks dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memilih judul: “**Studi Deskriptif Penggunaan Alat Pendukung Praktik Pada Kompetensi Mempergunakan Mesin Bubut (Kompleks) di Bengkel Pemesinan SMK Negeri 2 Kota Bandung**”.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu terbatasnya penggunaan alat pendukung praktik pada kompetensi mempergunakan mesin bubut kompleks di bengkel pemesinan SMK Negeri 2 Kota Bandung, selanjutnya masalah utama disajikan kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dan kesesuaian jenis alat yang dibutuhkan dengan yang tersedia untuk praktik kerja membubut kompleks di SMK Negeri 2 Kota Bandung berdasarkan kriteria standar alat praktik?
2. Bagaimana rasio jumlah alat dengan jumlah siswa pada praktik pemesinan bubut kompleks di SMK Negeri 2 Kota Bandung bila dibandingkan dengan standar kriteria rasio ideal?
3. Bagaimana nilai efisiensi penggunaan peralatan pendukung praktik pemesinan bubut kompleks di bengkel pemesinan SMK Negeri 2 Kota Bandung?
4. Bagaimana penggunaan alat praktik pada kompetensi mempergunakan mesin bubut kompleks di Bengkel Pemesinan SMK Negeri 2 Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi dan kesesuaian jenis alat yang dibutuhkan dengan yang tersedia untuk praktik kerja membubut kompleks di SMK Negeri 2 Kota Bandung berdasarkan kriteria standar alat praktik.
2. Untuk mengetahui rasio jumlah alat dengan jumlah siswa pada praktik pemesinan bubut kompleks di SMK Negeri 2 Kota Bandung bila dibandingkan dengan standar kriteria rasio ideal.
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan peralatan pendukung praktik pemesinan bubut kompleks di bengkel pemesinan SMK Negeri 2 Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui penggunaan alat praktik pada kompetensi mempergunakan mesin bubut kompleks di Bengkel Pemesinan SMK Negeri 2 Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, yaitu:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk menyempurnakan dan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan cara mengoptimalkan penggunaan alat pendukung kerja praktik untuk memenuhi tuntutan kompetensi.
2. Bagi pihak Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengadaan alat pendukung praktikum yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan kompetensi.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Penyajian laporan penelitian ini akan diuraikan dalam sistematika penulisan sebagaimana urutan di bawah ini.

Bab I           Pendahuluan, mengemukakan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.

- Bab II Landasan teoritis, mengemukakan tentang landasan teoritis yang mendukung dan relevan terhadap permasalahan penelitian.
- Bab III Metodologi penelitian, mengemukakan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan teknik analisis data penelitian.
- Bab IV Temuan penelitian dan pembahasan mengemukakan pembahasan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian.
- Bab V Simpulan, saran, dan implikasi, mengemukakan kesimpulan penelitian yang telah diperoleh selama pelaksanaan serta sejumlah saran yang sifatnya membangun bagi instansi yang bersangkutan.